

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Theory Agency*)

Teori Agensi dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menemukan bahwa terdapat hubungan atau kontrak keagenan antara pemilik perusahaan (stakeholder) atau prinsipal dengan manajer (agen). Hubungan antara agen dengan prinsipal yaitu dimana pihak prinsipal memberikan kewenangan penuh kepada agen untuk menjalankan perusahaan dan mengambil keputusan sesuai harapan prinsipal (Lestari & Nuryatno, 2018) tetapi pada prakteknya, teori keagenan seringkali menimbulkan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal dimana terdapat ketimpangan informasi, sehingga pihak prinsipal perlu memantau agar keputusan yang dilakukan oleh agen telah sesuai dengan keinginan prinsipal. Benturan kepentingan ini dapat memicu timbulnya biaya keagenan.

Jensen dan Meckling (1976) mengelompokkan biaya keagenan menjadi tiga, yaitu: 1) *Monitoring Cost*, merupakan biaya yang timbul dan ditanggung prinsipal untuk mengawasi perilaku agen. 2) *Bonding Cost*, yaitu biaya yang ditanggung oleh agen karena menempatkan dan memathui mekanisme yang menjadi bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan prinsipal. 3) *Residual Loss*, adalah nilai kerugian yang dialami prinsipal akibat keputusan yang diambil oleh agen yang menyimpang dari keputusan yang dibuat oleh prinsipal.

Biaya kepentingan yang diperlukan oleh prinsipal dalam hal pemantauan kinerja agen yaitu adalah biaya audit, dengan adanya auditor, prinsipal memiliki keyakinan yang lebih besar kepada agen dan dapat mengetahui sebaik apa kondisi perusahaan sebenarnya. Sedangkan pihak agen dapat menunjuk seorang auditor sehingga terjadi pengalihan tanggung jawab untuk melakukan audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh agen dan berguna bagi prinsipal.

Pengimplementasian teori agensi dalam *audit delay* yaitu terkait ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, karena manfaat laporan keuangan dapat menjadi berkurang apabila tidak disampaikan secara tepat waktu, dimana dapat mengakibatkan nilai dari informasi tersebut menjadi berkurang atau dapat memicu terjadinya *insider trading* atau kebocoran serta rumor dipasar modal, serta timbul ketidakpercayaan investor pada pengumuman laba perusahaan (Alfrah, 2016).

2.2 Audit Delay

Audit Delay didefinisikan sebagai jarak antara tanggal penutupan tahun buku dengan tanggal diselesaikannya laporan auditor independen (Ashton et al, 1987), semakin singkat atau pendek jarak audit delay maka akan semakin besar kegunaan dan manfaat yang dapat diperoleh bagi pengguna. Menurut Knechel & Payne (2001) mengelompokkan audit delay menjadi 3 yaitu: 1) Scheduling Lag, yaitu selisih waktu antara akhir tahun fiskal perusahaan atau tanggal neraca dengan dimulainya pekerjaan lapangan auditor. 2) Fieldwork Lag, yaitu selisih waktu antara dimulainya pekerjaan lapangan

dan saat penyelesaiannya. 3) Reporting Lag, yaitu selisih waktu antara saat penyelesaian pekerjaan lapangan dengan tanggal laporan auditor.

Peraturan yang mengatur terkait keterlambatan penyampaian laporan keuangan dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyatakan bahwa perusahaan publik yang terdaftar wajib menyampaikan laporan tahunan audit kepada Otoritas Jasa Keuangan selambat lambatnya 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Peraturan tersebut mendukung pernyataan yang dikemukakan oleh Lestari & Nuryatno (2018) bahwa keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangan dapat berdampak pada reaksi pasar terutama investor di pasar modal. Hal ini disebabkan karena laporan keuangan dibutuhkan oleh berbagai pihak untuk kepentingan pengambilan keputusan terutama terkait pencapaian kinerja secara keseluruhan dan prospek perusahaan kedepannya, sehingga penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu dan akurat menjadi sangat penting.

Menurut Al-Bhoor & Khamees (2016) kewajiban auditor memenuhi standar profesi dan tanggung jawab atas opini audit menyebabkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit atas laporan keuangan ditentukan bagaimana kecermatan dan ketelitian auditor, maka jika seorang auditor tidak memiliki kemampuan dan kecermatan maka dapat memberikan dampak terhadap lamanya penyelesaian audit. Auditor harus dapat memenuhi tanggung jawabnya agar publikasi laporan keuangan kepada masyarakat umum akan dapat terlaksana secara tepat waktu

sehingga informasi yang akan diberikan kepada publik akan lebih cepat penyampaiannya.

2.3 Kompleksitas Operasi

Kompleksitas operasi perusahaan merupakan ukuran seberapa besar operasi perusahaan dalam perluasan atau pengembangan kegiatan ekonomi perusahaan. Marbun et al (2019) mengemukakan bahwa tingkat kompleksitas operasi perusahaan mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, hal ini disebabkan karena tingkat kompleksitas operasi perusahaan bergantung pada jumlah dan lokasi unit operasi. Hassan (2016) menyebutkan bahwa jumlah anak perusahaan yang dimiliki mencerminkan bahwa perusahaan memiliki unit operasi yang lebih banyak yang harus diperiksa dalam setiap transaksi dan catatan yang menyertainya, sehingga auditor membutuhkan waktu lebih lama dalam melakukan audit, dikarenakan semakin kompleks operasi suatu perusahaan dengan beragam jumlah tugas dan unit organisasi yang dimiliki maka dapat mengakibatkan masalah manajerial dan organisasional yang lebih kompleks untuk diselesaikan.

2.4 Kepemilikan Publik

Salah satu cara perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan maka diperlukan pendanaan baik diperoleh melalui pendanaan internal maupun pendanaan eksternal. Sumber pendanaan eksternal dilakukan dengan memperdagangkan surat kepemilikan perusahaan atau saham di pasar modal, Semakin besar saham yang beredar maka perusahaan akan semakin

memiliki tanggung jawab sosial perusahaan agar mendapatkan dukungan dari publik. Definisi kepemilikan publik itu sendiri adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak eksternal atau diluar perusahaan (outsider ownership) (Pradipta & Zalukhu, 2020). Gariesa & Triani (2021) mengemukakan bahwa persentase kepemilikan publik yang besar mencerminkan kepercayaan publik kepada perusahaan, terdapat dua aspek yang perlu dipertimbangkan dalam kepemilikan publik, yaitu persentase kepemilikan oleh pihak luar, dan presentase kepemilikan saham terbesar yang dimiliki oleh pihak luar.

Chen et al. (2016) mengemukakan terdapat empat tipe untuk mengukur kendali dengan persentase kepemilikan saham dari individu atau kelompok pemegang saham, yaitu: 1) Private Ownership Control yaitu kepemilikan saham lebih dari 80%, 2) Majority Control yaitu kepemilikan saham 50% sampai dengan 80%, 3) Minority Control yaitu kepemilikan saham 20% sampai dengan 50%, dan 4) Management Control yaitu kepemilikan saham dibawah 20%, sedangkan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak luar selain pengurus persusahaan baik individu maupun lembaga sebesar dibawah 5%. Perusahaan publik cenderung memiliki pengawasan yang lebih ketat terutama dalam operasional perusahaannya. Hal ini disebabkan karena investor menuntut kerja keras pihak manajemen perusahaan agar investasi yang mereka lakukan dapat memberikan pengembalian yang besar.

2.5 Spesialisasi Auditor

Spesialisasi auditor merupakan auditor spesialis yang memiliki pengetahuan dan pemahaman lebih terkait bidang industri klien jika dibandingkan dengan auditor non spesialis. Auditor spesialis menyanggah pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik bisnis klien dibandingkan dengan auditor non spesialis. Auditor spesialis juga lebih memungkinkan untuk mendeteksi kekeliruan dan penyimpangan yang terjadi pada laporan keuangan, sehingga dapat memudahkan perusahaan dalam menyediakan informasi laba yang lebih baik.

Praditpa dan Zalukhu (2020) mengemukakan bahwa spesialisasi industri auditor memperlemah hubungan antara masa kerja singkat perusahaan audit dan audit report lag. Hal ini disebabkan dengan pengetahuan industri klien dan operasional perikatan selama audit akan mengurangi keterlambatan laporan audit. Alfraih (2016) menyebutkan bahwa auditor pada Big 4 bekerja lebih efisien dibandingkan auditor nonBig 4, sehingga auditor spesialis pada Big 4 akan menyelesaikan pekerjaan secara tepat waktu. Faktor lainnya adalah bahwa auditor Big 4 dapat memperkerjakan lebih banyak staff auditor daripada perusahaan nonBig 4, sehingga dapat membantu mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk audit.

2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti terkait kompleksitas operasi perusahaan, kepemilikan publik, spesialisasi auditor, dan *audit delay* adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Identitas Jurnal	Variabel	Hasil Penelitian
1	<i>Moderation Effect of Firm Size and Audit Complexity on the Influence of Internal Auditor on Audit Delay</i> Sumadi & Pratiwi (2018)	Independen (X) X ₁ : <i>Audit Complexity</i> X ₂ : <i>Firm Size</i> Dependen (Y) Y: <i>Audit Delay</i>	Kompleksitas audit dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
2	<i>Audit committee ownership and audit report lag: evidence from Australia</i> Bhuiyan & D'Costa (2020)	Independen (X) X ₁ : <i>Audit committee</i> X ₂ : <i>Ownership</i> Dependen (Y) Y: <i>Audit report lag</i>	Komite audit & struktur kepemilikan memiliki pengaruh terhadap <i>audit report lag</i>
3	<i>Perceived audit quality, state ownership, and stock price delay: evidence from China</i> Chen <i>et al.</i> (2016)	Independen (X) X ₁ : Reputasi Auditor X ₂ : Kepemilikan Publik X ₃ : Kualitas Audit Dependen (Y) Y: <i>Audit Delay</i>	Auditor dari big 4 dinilai dapat mengurangi <i>audit delay</i> dan dapat memoderasi hubungan kualitas audit, dan kepemilikan publik
4	<i>Audit Report Lag, Audit Tenure and Auditor Industry Specialization; Empirical Evidence from Jordan</i> Al-Bhoor & Khamees. (2016)	Independen (X) X ₁ : <i>Audit Tenure</i> Dependen (Y) Y: <i>Audit Report Lag</i> Moderasi (M) M: <i>Spesialisasi Industri Auditor</i>	Tidak terdapat pengaruh antara audit tenure dengan <i>audit report lag</i> . Sedangkan spesialisasi industri auditor tidak dapat memoderasi hubungan audit tenure dengan <i>audit report lag</i> .
5	<i>Board characteristics, ownership structure and audit report lag in Middle East</i> Basuony <i>et al.</i> (2016)	Independen (X) X ₁ : <i>Board characteristics</i> X ₂ : <i>Ownership structure</i> Dependen (Y) Y: <i>Audit Report Lag</i>	Karakteristik dewan komisaris dan kepemilikan publik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit report lag</i>

6	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, dan Jenis Industri Terhadap <i>Audit Delay</i>.</p> <p>Widyastuti & Astika (2017)</p>	<p>Independen (X) X₁: Ukuran Perusahaan X₂: Kompleksitas Operasi X₃: Jenis Industri</p> <p>Dependen (Y) Y: <i>Audit Delay</i></p>	<p>Ukuran perusahaan dan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh pada <i>audit delay</i>, sedangkan jenis industri tidak berpengaruh pada <i>audit delay</i>.</p>
7	<p><i>Audit Report Lag: Specialized Auditor and Corporate Governance</i></p> <p>Pradipta & Zalukhu (2020)</p>	<p>Independen (X) X₁: Specialized Auditor X₂: Audit Tenure X₃: Komite Audit X₄: Kepemilikan Publik</p> <p>Dependen (Y) Y: <i>Audit Rep. Lag</i></p>	<p>Spesialisasi auditor, komite audit, kepemilikan publik, dan kualitas audit memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p>
8	<p><i>Factors Affecting the Audit Delay and it's Impact on Abnormal Return in Indonesian Stock Exchange</i></p> <p>Lestari & Nuryanto (2018)</p>	<p>Independen (X) X₁: <i>Firm Size</i> X₂: <i>Leverage</i> X₃: <i>Audit Opinion</i> X₄: <i>Profitability</i> X₅: <i>Auditor Reputation</i></p> <p>Dependen (Y) Y: <i>Audit Delay</i></p>	<p>Ukuran perusahaan, leverage, dan opini audit memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>, sedangkan profitabilitas dan reputasi audit tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p>
9	<p><i>The Effect of Size, Subsidiaries, Profitability, Leverage, Auditor Type, and Public Ownership on Audit Delay</i></p> <p>Gariesa & Triani (2021)</p>	<p>Independen (X) X₁: Kompleksitas Perusahaan X₂: <i>Profitabilitas</i> X₃: <i>Leverage</i> X₄: Ukuran Perusahaan X₅: Kepemilikan Publik</p> <p>Dependen (Y) Y: <i>Audit Delay</i></p>	<p>Kepemilikan publik, leverage, dan kompleksitas perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i>. Sedangkan variabel <i>profitabilitas</i> dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>.</p>

10	<p><i>Corporate Governance Mechanism and Audit Delay in a Joint Audit Regulation</i></p> <p>Alfraih (2016)</p>	<p>Independen (X) X₁: Spesialisasi Auditor X₂: Komite Audit X₃: Komite Independen X₄: Kepemilikan Publik</p> <p>Dependen (Y) Y: Audit Delay</p>	<p>Spesialisasi auditor, komite audit, dan komite independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit delay</i>. Sedangkan kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i></p>
11	<p><i>Determinants of audit report lag: evidence from Palestine</i></p> <p>Hassan (2016)</p>	<p>Independen (X) X₁: Komite Audit X₂: Uk. Perusahaan X₃: Reputasi Audit X₄: Kompleksitas Operasi X₅: Kepemilikan Publik</p> <p>Dependen (Y) Y: Audit Rep. Lag</p>	<p>Komite audit, ukuran perusahaan, reputasi audit, kompleksitas operasi, dan kepemilikan publik memiliki pengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
12	<p><i>The Influence of Tenure Audit, Substitution of Auditors, Financial Distress, and Public Ownership of Audit Delay on Real Estate Companies and Propoerty in BEI</i></p> <p>Ayuningrum <i>et al.</i> (2020)</p>	<p>Independen (X) X₁: Audit tenure X₂: Turnover auditors X₃: Financial Distress X₄: Public Ownership</p> <p>Dependen (Y) Y: Audit Delay</p>	<p>Audit tenure, pergantian auditor, dan <i>financial distress</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i>. Sedangkan kepemilikan publik memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i></p>
13	<p><i>The Effect of Firm Size, Firm Operating Complexity, Profitability, and Solvability, On Audit Delay with Public Accounting Firm Size as Moderating Variables in Manufacturing Companies in ISE</i></p> <p>Marbun <i>et al.</i> (2019)</p>	<p>Independen (X) X₁: Firm Size X₂: Firm Operation Complexity X₃: Profitability X₄: Solvability</p> <p>Dependen (Y) Y: Audit Delay</p>	<p>Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit delay</i>. Sedangkan kompleksitas operasi perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p>

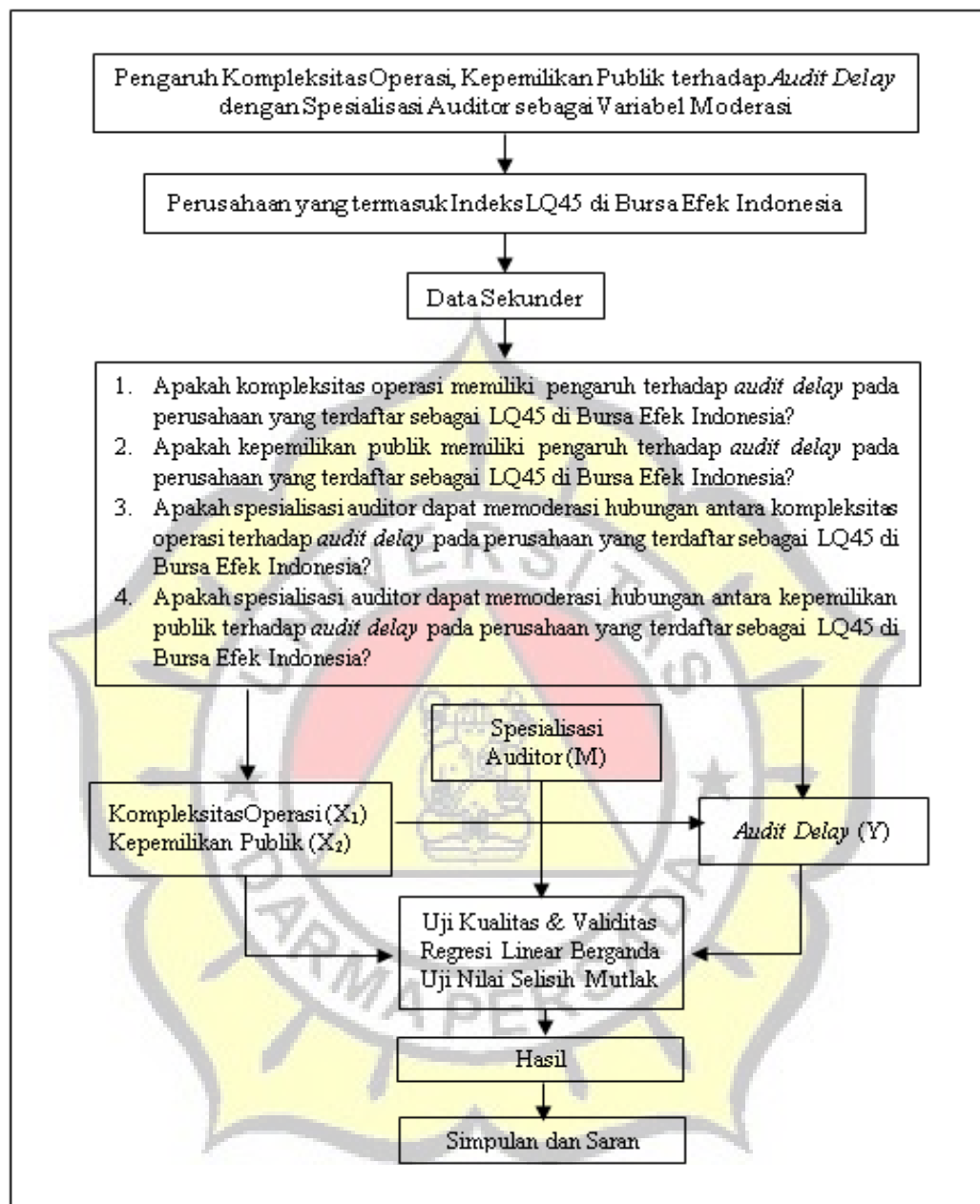
14	<i>Factors Affecting the Audit Delay and it's Impact on Abnormal Return in Indonesian Stock Exchange</i> Lestari & Nuryanto (2018)	Independen (X) X ₁ : Firm Size X ₂ : Leverage X ₃ : Audit Opinion X ₄ : Profitability X ₅ : Auditor Reputation Dependen (Y) Y: Audit Delay	Ukuran perusahaan, leverage, dan opini audit memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> , sedangkan profitabilitas dan reputasi audit tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
15	<i>An empirical examination of determinants of audit report delay in France</i> Khoufi (2018)	Independen (X) X ₁ : Type of auditor X ₂ : Audit fees X ₃ : Audit opinion X ₄ : Company size X ₅ : Profitability X ₆ : Ownership Dependen (Y) Y: Audit Delay	Spesialis auditor, <i>audit fee</i> , opini audit, kompleksitas perusahaan, profitabilitas, dan struktur kepemilikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
16	<i>Determinant of Audit Delay: Evidance from Public Companies in Indonesia</i> Putra et al. (2017)	Independen (X) X ₁ : Audit committee X ₂ : Internal auditor X ₃ : Independent auditor Dependen (Y) Y: Audit Delay Moderasi (M) M: Audit complexity	Komite audit & internal auditor berpengaruh secara negatif terhadap <i>audit delay</i> , independen auditor tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Kompleksitas audit mampu memoderasi hubungan dengan <i>audit delay</i> .

Sumber: Penelitian terdahulu, data diolah

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan maka dibutuhkan suatu kerangka pemikiran yang dapat memenuhi landasan teoritis yang digunakan dalam menyusun penelitian. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1 Kerangka Pemikiran Hubungan Variabel



Sumber: data diolah sendiri

2.8 Hipotesis Penelitian

2.8.1 Pengaruh Kompleksitas Operasi Terhadap Audit Delay

Menurut Hassan (2016) menyebutkan bahwa jumlah anak perusahaan yang dimiliki mencerminkan bahwa perusahaan memiliki unit operasi yang

lebih banyak yang harus diperiksa dalam setiap transaksi dan catatan yang menyertainya, sehingga auditor membutuhkan waktu lebih lama dalam melakukan audit, dikarenakan semakin kompleks operasi suatu perusahaan dengan beragam jumlah tugas dan unit organisasi yang dimiliki maka dapat mengakibatkan masalah manajerial dan organisasional yang lebih kompleks untuk diselesaikan.

Penelitian terdahulu terkait kompleksitas operasi perusahaan dilakukan oleh Widyastuti & Astika (2017), Sumadi & Pratiwi (2018), dan Hassan (2016) dan Marbun *et al* (2019) yang menemukan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, adanya pengaruh tersebut disebabkan karena semakin banyak anak perusahaan yang dimiliki maka akan semakin kompleks masalah yang dapat timbul didalam organisasi dan menjadi lebih rumit sehingga dapat ditarik hipotesis pada penelitian ini yaitu;

H₁: Kompleksitas operasi memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

2.8.2 Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Audit Delay

Perusahaan publik cenderung memiliki pengawasan yang lebih ketat oleh investor terutama dalam operasional perusahaannya. Semakin besar saham yang beredar maka akan semakin tinggi tekanan tanggung jawab perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan audit tepat waktu, hal ini diperlukan untuk mengurangi *insider trading* atau kebocoran serta rumor dipasar modal, serta timbul ketidakpercayaan investor pada pengumuman laba perusahaan (Alfraih, 2016).

Penelitian terkait pengaruh kepemilikan publik terhadap *audit delay* dilakukan oleh Chen *et al* (2016), Pradipta dan Zalukhu (2020), dan Hassan (2016) menyatakan bahwa kepemilikan publik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat persentase kepemilikan publik yang besar dapat mendorong perusahaan untuk lebih tepat waktu dalam mempublikasikan laporan keuangannya.

H₂: Kepemilikan publik memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

2.8.3 Spesialisasi Auditor memoderasi pengaruh Kompleksitas Operasi terhadap *Audit Delay*

Auditor yang terspesialisasi mempunyai pengalaman audit perusahaan yang sama sebelumnya dan lebih memahami kondisi perusahaan. Menurut Alfraih (2016) perusahaan yang memakai jasa auditor terspesialisasi dianggap mampu lebih cepat dan baik dalam menemukan kesalahan yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan yang diaudit, sedangkan perusahaan yang tidak memakai jasa auditor spesialis dianggap kurang mampu melaksanakan audit secara lebih baik dan cepat, oleh karena itu perusahaan yang memiliki anak perusahaan yang banyak dinilai memerlukan spesialis auditor agar proses audit laporan keuangan perusahaan yang kompleks dapat diselesaikan tepat waktu.

Penelitian ini menggunakan variabel spesialisasi auditor untuk memoderasi pengaruh kompleksitas operasi terhadap *audit delay* karena diharapkan dengan adanya auditor terspesialisasi dapat mempercepat proses

audit laporan keuangan sehingga dapat mempersingkat *audit delay*. Penelitian terdahulu yang meneliti terkait spesialisasi auditor dilakukan oleh Pradipta dan Zalukhu (2020), dan Alfraih (2016) yang berpendapat bahwa perusahaan yang menggunakan jasa spesialisasi auditor dapat menyelesaikan laporan keuangan audit lebih cepat, maka hipotesis pada penelitian ini adalah;

H₃: Spesialisasi auditor memoderasi pengaruh kompleksitas operasi terhadap *audit delay*.

2.8.4 Spesialisasi Auditor Memoderasi pengaruh Kepemilikan Publik terhadap *Audit Delay*

Semakin besar struktur kepemilikan publik pada suatu perusahaan maka akan semakin besar tuntutan investor terhadap perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangan auditnya tepat waktu. Menurut Pradipta dan Zalukhu (2020) diperlukan spesialis auditor agar dapat menyajikan laporan keuangan audit yang efisien dan tepat waktu. Auditor spesialis menyangand pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik bisnis perusahaan dibandingkan dengan auditor non spesialis. Auditor spesialis juga lebih memungkinkan untuk mendeteksi kekeliruan dan penyimpangan yang terjadi pada laporan keuangan, sehingga dapat memudahkan perusahaan dalam menyediakan informasi laba yang lebih baik.

Pada penelitian ini variabel spesialisasi auditor memoderasi pengaruh kepemilikan publik terhadap *audit delay* karena diharapkan dengan adanya auditor terspesialisasi dapat mempercepat proses audit laporan keuangan

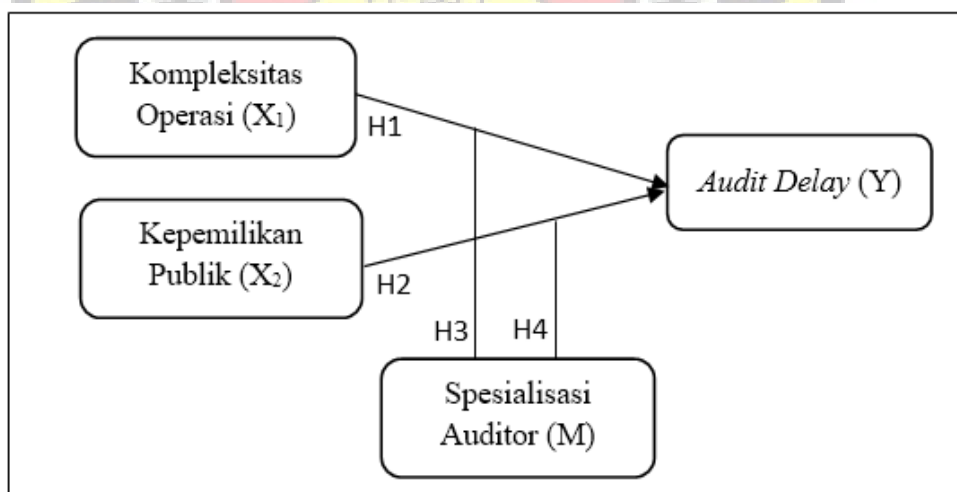
sehingga dapat mempersingkat *audit delay*. Penelitian terdahulu yang meneliti terkait spesialisasi auditor dilakukan oleh Pradipta dan Zalukhu (2020), dan Alfraih (2016) yang berpendapat bahwa perusahaan yang menggunakan jasa spesialisasi auditor dapat menyelesaikan laporan keuangan audit lebih cepat, maka hipotesis pada penelitian ini adalah;

H₄: Spesialisasi auditor memoderasi pengaruh kepemilikan publik terhadap *audit delay*.

2.9 Model Penelitian

Berikut ini adalah model penelitian yang ditunjukkan untuk mempermudah dalam menentukan arah dalam permasalahan penelitian sekaligus untuk pemahaman dalam menganalisis masalah:

Gambar 2 Model Penelitian



Sumber: Penelitian terdahulu, data diolah